

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang akan diuraikan adalah merupakan pokok-pokok pikiran yang didasarkan atas hasil penelitian melalui pembahasan yang didukung kajian kritis terhadap tinjauan pustaka yang relevan. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Salah satu sub sistem yang sangat strategis posisinya dalam suatu sistem perencanaan strategis adalah stakeholder yang berpengaruh terhadap perumusan visi dan misi UNTIRTA Banten dan STIA Maulana Yusuf Banten.
2. Menuju pada pemahaman stakeholder, dapat dilakukan melalui analisis stakeholder dengan beberapa aspek yang penting untuk dikaji diantaranya; makna stakeholder, peranan stakeholder dalam sistem perencanaan, proses analisis stakeholder, dan sumber-sumber kekuatan stakeholder pada kedua PTS tersebut, yang memiliki perbedaan-perbedaan dalam melakukan analisisnya.
3. Umumnya, keterlibatan stakeholder untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan pendidikan, adalah jika mereka termotivasi dengan kepentingannya yang selalu diperhatikan dan diposisikan pada komponen yang memiliki kekuatan.

4. Merumuskan perencanaan pendidikan pada UNTIRTA dan STIA, para komponen stakeholder belum melakukannya dengan maksimal dalam mempertimbangkan pihak-pihak yang berkepentingan, baik yang ada dalam organisasi tersebut maupun pihak-pihak berkepentingan yang berada di luar organisasi, sehingga menciptakan hubungan yang kurang harmonis.
5. Untuk dapat menghindari kondisi yang kurang menguntungkan bagi kedua PTS tersebut, maka dalam merumuskan strategi perencanaan didorong untuk mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan yang bermakna, sehingga pada implementasinya, strategi perencanaan yang dirumuskan tidak hanya memuaskan sekelompok komponen stakeholder.
6. Proses analisis stakeholder pada kedua PTS itu, dapat diarahkan kepada dua kegiatan utama, yaitu :
  - a. Identifikasi stakeholder (baik yang bersifat perorangan maupun kelembagaan) dan jenis kepentingannya. Berdasarkan situasi yang diamati memperlihatkan perbedaan di kedua PTS tersebut, yang mana UNTIRTA sedang menuju kepada pemahaman yang positif dalam melakukan identifikasi stakeholder, dan juga bersikap responsif dalam menghadapi isu-isu aktual tentang pengembangan pendidikan. Sebaliknya STIA, belum tergambar secara menggembirakan mengenai tingkat pemahamannya terhadap identifikasi stakeholder, terutama yayasan, unsur pimpinan dan para dosen.

b. Pemetaan Stakeholder., dalam analisis ini yang penting dilakukan adalah penilaian (judgment) terhadap kepentingannya, melalui penentuan kriteria penilaian mengenai :

- Cara stakeholder dalam mengemukakan kepentingannya terhadap organisasi;
- Kemampuan atau kekuatan untuk menekan organisasi agar memperhatikan dan memenuhi kepentingannya;
- Dampak kepentingan stakeholder terhadap strategi organisasi dimasa yang akan datang.

Jawaban terhadap kriteria penilaian di atas, kedua PTS memperlihatkan fenomena yang berbeda. Jika disimak secara mendalam, kondisi UNTIRTA memberikan optimisme dalam melakukan pemetaan stakeholder dengan didukung pemetaan terhadap KKPA (kekuatan, kelemahan, Peluang dan Ancaman). Namun, STIA tidak tergambarkan nilai optimismenya dalam analisis pemetaan stakeholder, karena kondisi yang ada pada masing-masing komponen stakeholder, kurang saling mendukung terhadap berbagai inovasi-inovasi untuk pengembangan STIA.

7. Merumuskan strategi perencanaan, kedua PTS secara bertahap berupaya mengidentifikasi sumber kekuatan stakeholder. Hal ini dimengerti sebagai sesuatu yang penting sekali, karena dengan identifikasi sumber kekuatan stakeholder yang ada di dalam dan di luar PTS tersebut, akan memudahkan para komponen stakeholder untuk mengembangkan strategi perencanaannya secara sistematis, terarah, tepat, proporsional dan komprehensif.

8. Dalam penerapan strategi perencanaan pendidikan tidak terlepas dari penetapan dan penerapan visi dan misi organisasi. Penetapan dan penerapan visi dan misi dari suatu organisasi sangat ditentukan oleh komponen stakeholder. Seperti yang tergambar pada penetapan visi, misi dan strategi UNTIRTA tahun 2000-2004, yang akan ditetapkan dalam acara Raker awal tahun 2001, dengan melibatkan seluruh komponen stakeholder. Sedangkan pada STIA belum terencana dengan jelas. Seharunya disadari bahwa penerapan strategi selalu memberikan sebuah keuntungan, sehingga jika prosesnya yang dilakukan gagal untuk menciptakan perubahan, maka proses tersebut terjadi mis-manajemen.
9. Strategi perencanaan dalam suatu sistem dituntut memperhatikan faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan kelembagaan sendiri. Kedua jenis lingkungan tersebut, penting sebagai pertimbangan, karena perencanaan yang akan disusun dimaksudkan agar sesuai dengan tuntutan dan kondisi yang ada. Hal inilah yang mulai direspon UNTIRTA dengan memposisikan stakeholder internal dan eksternal secara optimal.
10. Perencanaan pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan sosial-kultural, politik dan ekonomi yang tumbuh dimasyarakat. Seperti yang tergambar pada rencana pengembangan UNTIRTA, dengan semakin terbukanya wawasan akademis dan budaya masyarakat, kemudian didukung situasi politik yang menguntungkan (adanya arus reformasi), sehingga iklim yang kondusif mulai terasa pada dunia pendidikan, yang secara langsung bagi UNTIRTA adalah proses untuk menjadi Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten berdasarkan Keppres No. 130/1999.

## **B. Rekomendasi**

Beberapa kesimpulan yang terungkap di atas, memberikan implikasi secara deduktif dengan maksud bahwa kajian kritis dari pembahasan penelitian ini, tidak hanya berlaku untuk kedua PTS tersebut, namun dapat diadaptasikan pada PTS lainnya.

Sehingga secara khusus, peneliti bertanggung jawab berdasarkan wawasan keilmuan yang dimiliki untuk memberikan usulan, saran, dan nasehat dalam bentuk rekomendasi sesuai kajian penelitian, sebagai bahan renungan untuk didiskusikan.

1. Pemahaman secara seksama tentang perlunya melibatkan stakeholder dalam perencanaan pendidikan, hendaknya mampu disosialisasikan kepada seluruh komponen stakeholder sampai pada upaya yang optimal.
2. Perumusan visi, misi dan strategi kedua PTS tersebut, secara konseptual harus segera terwujud dan tersosialisasi dengan konsep 'membangkitkan visi, misi dan strategi UNTIRTA Tahun 2000-2004, agar proses penegirian seirama dengan dinamika stakeholder yang memahami perencanaan pengembangan organisasi. Khusus untuk STIA yang masih jauh dari konsep tersebut diperlukan adanya percepatan di dalam merespon persaingan PTS di daerah.
3. Sebagai upaya melibatkan seluruh komponen stakeholder, maka perlunya dilakukan identifikasi stakeholder secara lengkap dan menyeluruh dari kedua PTS. Kemudian dengan tindakan pro-aktif masing-masing stakeholder tersebut saling melakukan check and balance, sehingga akan tercipta hubungan yang sinergi dan harmonis.

4. Secara khusus untuk pengelola STIA, dalam hal ini unsur yayasan perlunya memahami dengan cermat dengan wawasan kependidikan yang luas, sehingga akan dapat merubah pandangan dalam pengelolaan lembaga pendidikan ke arah yang produktif dengan menetapkan strategi perencanaan pendidikan yang jelas. Jika tidak mampu untuk merubah manajemen yang dijalankan selama ini yang mengundang image negatif masyarakat, maka akan tertinggal jauh dari kompetisi PTS-PTS lainnya.
5. Langkah persiapan yang dilakukan UNTIRTA menuju pada proses Universitas Negeri, hendaknya tidak sekedar karena Political Will pemerintah yang akan mampu merubah image masyarakat. Namun, yang terpenting adalah mesti diiringi dengan perubahan nilai moralitas dan budaya akademik kampus yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan UNTIRTA sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi yang menjanjikan kualitas lulusannya.
6. Kedua PTS tersebut hendaknya terus mengkaji dan mengevaluasi posisi KKPA (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) sebagai pendorong kinerja, sehingga akan lebih memahami keberadaannya pada posisi yang diketahui. Bagaimana kekuatan yang dimiliki dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan ? Kapan kelemahan yang ada dapat dihilangkan ? Seperti apa peluang yang diperoleh dapat dimanfaatkan ? dan dengan cara apa ancaman yang dihadapi dapat dihilangkan ?

7. Dalam program pengembangan, seyogyanya kedua PTS mengacu pada Statuta / RIP (rencana induk pengembangan) yang mutlak dimiliki, karena statuta berfungsi sebagai inspirator, motivator bagi pengembangan perguruan tinggi sesuai visi, misi dan pedoman perguruan tinggi tersebut, jika tidak dimiliki dapat dipastikan pengembangannya akan tertinggal oleh PTS lain.
  
8. Upaya pemberdayaan stakeholder seharusnya tidak terbatas pada kegiatan-kegiatan formal di tingkat fakultas atau universitas (seperti acara raker), tetapi secara informal mampu diciptakan oleh unsur pimpinan suasana dialogis (misalnya dalam diskusi-diskusi atau dialog-dialog ringan) dengan tujuan menyerap dan menjangar pemikiran-pemikiran ke arah kemajuan pendidikan, dan yang terpenting adalah pengakuan lembaga terhadap posisi masing-masing stakeholder.

